

Muhammad Abid Al-Jabiri (1935-2010): Pendiri Etika Nalar Islam-Arab

Nurhanipah Harahap¹, Nurhasanah Harahap²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara²

nurhanipahharahap1@gmail.com¹, nurhasanah27889@gmail.com²

Abstract: The aim of this research is to provide an explanation of the Islamic-Arabic ethics of reason put forward by a founding figure in ethics. Seeing that ethics in Islam cannot be separated from the dynamics or discourse of philosophy, where philosophy provides an alternative to thinking that was previously confined to the hegemony of theology and law. This research is a type of library research. The primary data source was obtained from various al-Jabiri on ethics, “*Naqd al-Aql al-Akhlaqi al-Arabi*”. Secondary data comes from various writings, books, journal articles and others. Data or information obtained by analyzing and interpreting objects using the description method, also using the *verstehen* method / understanding in depth an object of study to find out what other people have experienced through their own experience. The results of this research show initial thought shows that each idea has its own advantages and disadvantages. The idea that al-Jabiri developed was a concept based on the meaning of *turas*. Basis of the problem of al-Aql al-Arabi lies in the contemporary Arab world's two feet: *al-turas* and *al-hadasah*. Value construction of Islamic civilization in the past era for the benefit of value reconstruction for the Arab nation today.

Keywords: *Muhammad Abid Al-Jabiri, Founder of Ethics, Arabic-Islamic Reason.*

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan uraian mengenai etika nalar Islam-Arab yang dikemukakan oleh seorang tokoh pendiri etika. Melihat bahwa etika dalam Islam tidak lepas dari dinamika atau wacana filsafat yang mana filsafat memberikan alternatif atas pemikiran yang sebelumnya terkungkung di dalam hegemoni teologi dan hukum. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Sumber data primer diperoleh dari berbagai teks karya al-Jabiri tentang etika yakni *Naqd al-‘Aql al-Akhlāqī al-‘Arabī*. Sedangkan data sekunder bersumber dari berbagai tulisan, buku, artikel jurnal dan lainnya. Data atau informasi yang diperoleh dengan analisis serta menafsirkan objek dengan metode deskripsi, juga menggunakan metode *verstehen*/ memahami secara mendalam suatu objek kajian untuk mengetahui yang dialami orang lain lewat pengalaman sendiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa awal pemikiran ini menunjukkan setiap ide memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Gagasan al-Jābirī yang dikembangkan merupakan konsep yang berbasis pada sebuah warisan kultural (*turās*). Beranjak dengan mendefinisikan arti dari *turas* (tradisi). Dasar persoalan *al-‘aql al-‘arabī* terletak pada pijakan dunia Arab kontemporer pada dua kaki: *al-turās* dan *al-ḥadāsah*. *Value construction* peradaban Islam era masa lalu untuk kepentingan *value reconstruction* demi kemajuan bangsa Arab di masa sekarang ini.

Kata kunci: *Muhammad Abid Al-Jabiri, Pendiri Etika, Nalar Islam-Arab.*



Pendahuluan

Karena peran pentingnya dalam tatanan kehidupan manusia, diskusi tentang etika menarik dan tidak pernah berakhir. Menurut (JAMES Rachels, 2004) etika memungkinkan manusia untuk bertindak sesuai dengan hati Nurani mereka, dan manusia tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Namun, dalam QS:2:33-34 dijelaskan bahwa manusia sebagai makhluk memiliki posisi unik di antara makhluk lain. Adanya rasa ingin tahu yang begitu kuat untuk menemukan kebenaran dengan menyingkap realitas di sekitar kita adalah dasar dari perkembangan pengetahuan manusia. Kemampuan akal dan keinginan untuk menemukan kebenaran tersebut adalah anugerah Allah. Disini agama jelas tidak mempertentangkan nalar dan wahyu dalam menentukan tindakan yang baik atau buruk.

Pada perkembangan sejarahnya, diskusi etika di kalangan intelektual Muslim menarik dan kompleks. Konsep etika dalam Islam tidak lepas dari dinamika atau wacana filsafat. Filsafat memberikan alternatif atas pemikiran yang sebelumnya terkungkung di dalam hegemoni teologi dan hukum. Etika memberikan gagasan dasar bahwa paradigma yang dijadikan patokan atau sumber berasal dari pemikiran filsafat Yunani. Pemikiran Yunani memberikan pengaruh yang cukup besar pada karya-karya intelektual Muslim, yakni etika filosofis. Di sisi lain, etika juga sering diposisikan sebagai aktualisasi diri. Hal ini mengarahkan etika pada sebuah upaya pembentukan sikap individu dengan penggalian serta pertimbangan potensi individu. Itulah yang kemudian menjadi salah satu pemantik bagi para filsuf seperti Immanuel Kant dan lainnya. (Baihaqiy, 2002)

Berangkat dari dinamika tersebut, penulis terdorong untuk menganalisis etika dalam pandangan Muhammad 'Abid al-Jābirī (selanjutnya ditulis al-Jābirī), bahwa wacana etika Islam dalam perspektif historis hingga kini masih dianggap langkah bahkan terabaikan. Metodologi yang diuraikan al-Jābirī dengan mengeksplorasi konsep etika yang berkembang dari zaman ke zaman di dunia Arab Islam. Eksplorasi yang dilakukan oleh al-Jābirī berasal dari suatu telaah mendalam dengan menempatkan karya atau teks-teks yang dikategorikan sebagai teks keislaman. Dalam hal ini, al-Jābirī menyusun kitab *al-'Aql al-Akhlāqī al-'Arabī*. Titik tekan al-Jābirī ialah pada proses eksplorasi sejarah teks secara menyeluruh. Eksplorasi sejarah teks tersebut berangkat dari asumsi bahwa wacana etika Arab Islam, mulai berkembang pada masa redupnya peradaban lisan serta mulai berkembangnya sebuah peradaban tulisan. Salah satu faktor penting yang menumbuhkan serta mengembangkan tradisi tulis ialah dengan penyebaran ilmu pengetahuan. (al Jabiri, n.d.)

Al-Jābirī mengembangkan konsep yang berbasis pada sebuah warisan kultural (*turās*) dengan melakukan pembacaan ulang atas teks-teks keislaman klasik hingga melahirkan analisa baru dengan mendefinisikan *turās* (tradisi). Al-Jābirī mengatakan bahwa dasar persoalan *al-'aql al-'arabī*, terletak pada pijakan dunia Arab kontemporer di atas dua kaki: *al-turās* dan *al-ḥadāṣah*. Hal tersebut yang menyebabkan al-Jābirī hendak keluar dari adanya keterbelengguan hingga melakukan pembelian ulang terhadap sejarah. (Al-Jabiri, 1999) Islam dan dunia Arab diletakkan oleh al-Jabiri dalam ranah historis serta dalam ranah kebudayaan yang

mengakar dari satu zaman ke zaman selanjutnya (Al Jabiri, 2001).

Metode

Penulisan artikel pada penelitian ini, merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Sumber data primer diperoleh dari berbagai teks karya al-Jabiri tentang etika yakni *Naqd al-'Aql al-Akhlāqī al-'Arabī*. Sedangkan data sekunder bersumber dari berbagai tulisan, buku, artikel jurnal dan lainnya. Data atau informasi yang diperoleh penulis lakukan analisis serta menafsirkan objek dengan metode deskripsi (Sugiyono, 2013). Pola ini digunakan untuk meneliti suatu objek yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau tulisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur. Penulis juga menggunakan metode *verstehen*/ memahami secara mendalam suatu objek kajian untuk mengetahui yang dialami orang lain lewat pengalaman sendiri (Kaelan, 2005).

Analisis data dilakukan pada setiap data atau informasi yang diperoleh untuk dianalisis dalam bentuk refleksi, yakni Konsep etika Arab yang direpresentasikan oleh al-Jābirī sebagai sebuah pembacaan ulang khazanah intelektual peradaban Islam di masa dahulu demi untuk kepentingan kemajuan bangsa Arab Islam secara keseluruhan. Peneliti juga mencoba mengkomparasikan gagasan al-Jābirī dengan gagasan etika Ṭarābisī. Analisis kritis juga peneliti lakukan agar untuk memperbaiki hasil penelitian sebelumnya. sehingga pada tahapan selanjutnya dapat dilakukan penelitian yang serupa untuk disempurnakan, diperluas, dan dirumuskan kembali. Etika termasuk salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari mengenai tingkah laku manusia. Secara Bahasa etika

berasal dari bahasa Yunani yakni *ethos* dengan arti adat kebiasaan. Istilah etika serupa halnya dengan akhlak, persamaannya terletak pada objeknya. Keduanya mempunyai kesamaan dalam hal bahasan yakni baik dan buruk. Adapun perbedaannya yakni etika menentukan baik dan buruk manusia dengan tolak ukur akal pikiran (rasional). Sedangkan akhlak tolak ukur ditentukan dari sumber agama (al-Quran dan al-sunnah).

Etika Islam sebuah usaha yang mengatur serta mengarahkan manusia ke tahap akhlak yang baik dan meluruskan perilaku manusia di bawah pancaran petunjuk Allah, untuk menuju keridhaannya (Hamzah Yakub, 1981). Di dalam Islam, etika diistilahkan dengan kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab "*akhlāq*" yang memiliki arti budi pekerti, watak. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa "Sesungguhnya engkau Muḥammad berada di atas budi pekerti yang agung." Etika Islam identik dengan ilmu akhlak, karena keduanya samasama membahas tentang baik dan buruk sebuah perilaku manusia. (Moleioo, 1989) Konsep baik-buruk, benar-salah yang terinternalisasi dalam diri individu yang merupakan sebuah produk dari sosialisasi nilai masa lalu diri. Moralitas pribadi ialah super-ego atau hati nurani yang hidup dalam jiwa dan menuntun perilaku individu. Konsistensi pada nilai mencerminkan kualitas kepribadian individu. Moralitas pribadi menjadi basis penting dalam kehidupan sosial dan organisasi. Etika ialah sebuah wadah penata perilaku seseorang bahkan suatu kelompok yang tersusun dari suatu sistem nilai/norma yang diambil dari landasan-landasan alamiah sekelompok masyarakat tersebut.



Dalam tataran khazanah keilmuan Islam, kaitan filsafat dengan etika disebut filsafat praktis, ditempatkan pada bagian penting dalam sebuah diskursus pemikiran Islam klasik. Filsafat praktis sendiri berbicara mengenai tentang sesuatu yang seharusnya berdasarkan pada filsafat teoritis, yakni pembahasan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya. Kajian terkait etika memiliki keunikan tersendiri serta disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Sehingga spirit para ilmuwan muslim untuk membahas hal ini lebih terperinci pada bidang ilmu yang sangat krusial dalam Islam ini, hingga melahirkan banyak karya yang dapat dijadikan sumber rujukan primer ataupun sekunder.

Menurut al-Ghazālī, etika ialah tidak melulu mengenai pengetahuan tentang baik dan buruk, juga tidak mengenai pengalaman baik buruk, melainkan tentang suatu kemantapan jiwa insan. Di dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, al-Ghazālī mengungkapkan pandangannya tentang etika, *pertama*: Akhlak berarti mengubah bentuk jiwa dari sifat yang buruk ke sifat yang baik sebagaimana ungkapan para ulama dan para Nabi. al-Ghazālī mengedepankan konsep *taṣfiyat al-naḥs* (penjernihan jiwa) dengan berbagai sifat yang *mazmūmah* dan *takmil al-naḥs* (penyempurnaan jiwa). *Kedua*, Akhlak yang baik berpikir, kekuatan hawa nafsu, dan kekuatan amarah. Akhlak yang baik ialah melakukan pertimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, ialah kekuatan terkait apa yang digemari manusia. *Ketiga*, Akhlak ialah kebiasaan jiwa yang tetap juga terdapat di dalam diri manusia yang secara mudah serta tanpa perlu berpikir menumbuhkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena jika tingkah laku yang indah juga terpuji, maka

ia dinamakan akhlak baik, serta apabila yang lahir itu berupa tingkah laku yang keji, maka ia dinamakan akhlak yang buruk. (Al-Ghazali, 1988) Al-Ghazālī mengembangkan gagasan-gagasan etika religius dan sufistik.

Etika dalam pandangan Ibn Miskawaih merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan terlebih dahulu sebelumnya. (Miskawaih, 1967) Dengan kata lain, akhlak ialah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Ibn Miskawaih mengatakan bahwa sikap mental terbagi atas dua bentuk, yaitu berasal dari watak, dan berasal dari sebuah pelatihan juga pembiasaan. Etika dan filsafat keduanya merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk menginterpretasikan tingkah laku manusia. Etika merupakan bagian dari filsafat (filsafat moral) tentang tindakan manusia. Filsafat memasukkan etika ke dalam bagian cabang aksiologi yang bersamaan dengan estetika. (K. Bertens, 2013) Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah "idealitas" yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu juga tempat dalam usaha untuk mencapai tujuan ini.

Hasil and Pembahasan

Biografi Muḥammad 'Ābid al-Jābirī

Muḥammad 'Abid al-Jābirī lahir di Figuig, sebelah selatan Maroko, pada tanggal 27 Desember 1935. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di madrasah *ḥurrah waṭaniyah*, sekolah agama swasta yang didirikan sebuah gerakan kemerdekaan ketika itu. Pendidikan menengahnya dia

tempuh dari 1951-1953 di Casablanca dan memperoleh Diploma Arabic High School setelah Maroko merdeka. Ia pernah setahun menempuh pendidikan filsafat di Universitas Damaskus, Siria. Setelah itu dia melanjutkan pendidikan diploma sekolah tinggi filsafat pada fakultas sastra Universitas Muḥammad V di Rabat, dan meraih gelar master dengan tesis tentang “Filsafat Sejarah Ibn Khaldūn” (*Falsafat al-Tārīkh ‘inda Ibn Khaldūn*) di bawah bimbingan N. Aziz Lahbabi. Doktor bidang Filsafat, dia raih di Fakultas Sastra Universitas Muḥammad V, Rabat, dengan disertasi yang masih membahas seputar pemikiran Ibn Khaldūn, khususnya tentang Fanatisme Arab. Disertasinya berbicara tentang “Fanatisme dan Negara: Elemen-Elemen Teoritik Khaldunian dalam Sejarah Islam” (*Al-‘Aṣabīyah wa al-Dawlah: Ma’ālim Nazariyah Khaldūnīyah fī Tārīkh al-Islāmī*). Disertasi tersebut kemudian dibukukan pada tahun 1971. (Damanik, 2019)

Al-Jābirī merupakan seorang aktivis politik berideologi sosialis. Dia bergabung dengan partai Ūnion Nationale des Forces Populaires (UNFP), yang kemudian berubah menjadi Union Socialiste des Forces Populaires (USFP). Pada tahun 1975 dia menjadi anggota biro politik USFP. Di samping aktif dalam politik, al-Jābirī juga banyak bergerak di bidang pendidikan. Dari tahun 1964 dia telah mengajar filsafat di Sekolah Menengah, dan secara aktif terlibat dalam program pendidikan nasional dan menjadi guru besar filsafat dan Pemikiran Islam di fakultas sastra di universitas Muḥammad V, Rabab, sejak tahun 1967. Pada dekade 50-an, ketika ia masih kuliah di universitas. Al-Jābirī banyak membaca dan mempelajari ajaran Marxisme yang

memang tumbuh subur di dunia Arab saat itu. Ia bahkan mengaku sebagai salah seorang pengagum ajaran Marx. Kenyataan ini bukanlah suatu yang aneh. Sebagai seorang yang lahir dan tumbuh di negara bekas protektorat Prancis, Al-Jābirī tidak kesulitan untuk mengakses buku atau pemikiran berbahasa Prancis, Poststrukturalis maupun posmodernis yang rata-rata memang lahir dari Prancis. Akan tetapi, ia kemudian meragukan efektivitas pendekatan Marxian dalam konteks sejarah pemikiran Islam. Apalagi setelah membaca karya Ves Lacoste yang membandingkan Karl Marx dengan Ibn Khaldūn, antara Barat dan Islam. Dari situ kemudian dia balik mempertanyakan asumsi-asumsi para peneliti orientalis yang mengkaji Islam dinilainya terlalu memaksakan kehendak, sehingga perlu membangun metodologi tersendiri terhadap *turās* Arab. (Hafizillah & Wafa, 2019)

Muhammad Abid Al-Jabiri meninggal pada Senin, 3 Mei 2010, di Casablanca. Karya-karya al-Jābirī telah menulis berpuluh karya tulis, baik yang berupa artikel, koran, majalah atau berbentuk buku dengan berbagai jurusan ilmu, politik, filsafat atau sosial. Buku pertamanya adalah *Naḥnu wa al-Turās* kemudian *al-Khiṭāb al-‘Arabī al-Muāṣir Dirāsah Naqdīyah Taḥlīlīyah*, kedua buku ini memang sengaja dipersiapkan oleh al-Jābirī sebagai pengantar bukunya *‘Naqd al-‘Aql al-‘Arabī’* (kritik nalar Arab). Karya lainnya yang telah diterbitkan *Takwīn al-‘Aql al-‘Arabī*, *Bunyah al-‘Aql-‘Arabī*, *al-‘Aql al-Siyāsī al-‘Arabī*, *al-‘Aql al-Akhlāqī al-‘Arabīyah*, *Dirāsah Taḥlīlīyah Naqdīyah li Nuzum al-Qiyam fī al-Ṣaqāfah al-‘Arabīyah*, *al-Turās wa al-Ḥadāṣah*, *Isykālīyah al-Fikr al-‘Arabī al-Mu’āṣir*. Salah satu pemikiran al-Jābirī

adalah tentang modernitas, ia berambisi besar untuk membangun sebuah epistemologi baru yang sesuai dengan perkembangan masyarakat hari ini. Dia merasa tidak puas dengan usaha pembaharuan yang dilakukan oleh intelektual muslim seperti gerakan salaf, yang menurutnya terlalu mengagungkan pencapaian masa silam sehingga cenderung mengabaikan realitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, karya-karya tersebut dibangun dengan metodologi kritik nalar yang bersumber dari gagasan-gagasan filsuf Barat seperti Foucault.

Etika Nalar Islam Arab

Kita dan juga tradisi merupakan dua entitas yang dipertentangkan. Kita dan tradisi merupakan kesatuan yang dipertentangkan dengan kemodernan. Hal ini menjadi pokok persoalan dari karyakarya al-Jābirī. Kecenderungan dikotomis dipecahkan oleh al-Jābirī dengan menyodorkan segala pemahaman-pemahaman alternatif, yang mana hingga tradisi pun tidak lagi harus dipertentangkan dengan kemodernan. Adanya keyakinan tersebut, al-Jābirī merumuskan sekaligus ia memegang teguh prinsip-prinsip metodologisnya. Adapun prinsip-prinsip metodologisnya ialah: Pendekatan strukturalisme (*mu'ālajah al-bunyawīyah*), kritik sejarah (*al-tahlīl al-tārīkhī*), serta kritik ideologi (*al-ṭarṭ al-idiulūjī*) (Al jabiri, 2001)

Sumber (kebenaran) etika/etis ialah antara rasio dan wahyu. Kedua pilihan *distingtif* ini baginya (baik rasio maupun wahyu) memiliki peran tersendiri yang terintegrasi dalam proses justifikasi dan epistemologi etika. Dalam sejarahnya, konsep baik dan buruk selalu berkait dengan tempat dan waktu. Para ilmuwan memperdebatkan konsep moralitas tersebut

baik dari sisi geografi, metodologis maupun epistemologisnya. Para teolog menempatkan Tuhan sebagai landasan dan penentu konsep kebaikan dan keburukan. Sementara para filsuf meyakini peran rasio yang dapat menilai baik dan buruk. Singkatnya, sumber etika ada dua yakni wahyu dan rasio. (Muhammad Abid Al Jabiri, 2001)

Di sisi lain etika ialah sebuah aktualitas diri. Adanya pandangan tersebut mengarahkan kepada upaya pembentukan sikap individu dalam hal penggalan serta pertimbangan potensi individu. Etika tidak bisa terlepas dari suatu adab. Konsep ini memberikan pemahaman bahwa etika merupakan sebuah pembangunan diri manusia sejak lahir hingga akhir hayat. Pemahaman etika ini dapat diartikan sebagai sebuah akhlak, sopan, budi pekerti, serta tatakrama. Kemudian diskursus etika Islam tentu tidak hanya berhenti di sini saja. Sebuah wacana akan selalu berkembang sepanjang zaman. Adanya paradigma tersebut membuat al-Jābirī berupaya mengusung wacana etika Islam dalam kritik historis pada sebuah perspektif yang masih dianggap langka.

Al-Jābirī meyakini bahwa paradigma pemikiran tersebut terbentuk karena adanya suatu tata nilai (*al-nuẓum al-qiyam*) serta adanya tata nilai tersebut sekaligus menopang terbentuknya sebuah konsep etika Islam. Konsep nalar (*al-'aql*)-lah menjadi sebuah *frame of reference* al-Jābirī. Bagi al-Jābirī, *'Aql al-'Arabī* merupakan *hidden structure* (*al-bunyah al-ẓihniyah*) yang menopang peradaban Arab Islam (Al Jabiri, 2001) Al-Jābirī berpendapat bahwa konsep etika murni, berasal dari sebuah wacana keislaman yang merupakan sebuah konsep yang muncul

yang merupakan sebuah representasi dari realitas sosial Islam.

Konsep ini muncul dari tangan Hāris al-Muḥāsibī (w. 243 H.), sosok yang prihatin atas kondisi umat Islam dan jauhnya dimensi-dimensi etik dalam diskursus keilmuan Islam. Etika yang direpresentasikan oleh para pemikir etika Arab Islam awal mulanya merupakan sebuah pemikiran yang subjektif yang kemudian menjadi sebuah kekuatan yang objektif tidak karena logika yang cukup begitu mumpuni, melainkan karena justifikasi sosialnya. Nalar etika Arab akan jatuh kepada subjektivitasnya, apabila tidak dikaji dari dimensi logika atau metodologinya. Artinya, untuk konteks sekarang akan warisan nalar etika di atas perlu adanya perumusan ulang secara logis dengan kerangka metodologi yang cukup jelas sehingga menjadi sebuah pengetahuan tentang etika Islam, baik itu teoritik/untuk kepentingan-kepentingan praktis. (Al Jabiri, 2001)

Posisi akal dalam pandangan Islam diletakkan pada tempat yang baik, ia tidak ditinggikan sebagai sesuatu yang disembah juga tidak direndahkan. Akal merupakan sebuah kekuatan mulia dalam wujud diri manusia. Untuk mengetahui cara-cara di mana hal tersebut diangkat dengan penjelasan yang ada, di dalam pemikiran Islam Arab, isu dalam masalah ini ialah permasalahan mengenai “dasar moral”. (Al jabiri, 2001) Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa asal-usul moral ialah agama, ada pula yang percaya bahwa “*aql*” berada di balik adanya penilaian moral. Berbicara terkait hal ini tentu tidak jauh dari persoalan agama. Untuk beranjak jauh terkait hal tersebut, pertama-tama harus dikatakan bahwa agama, dalam pandangan para ahli hukum Islam ia

mencakup semua aspek kehidupan dengan hukum serta aturannya, baik secara eksplisit maupun implisit. Persoalan agama di dalam peradaban Arab Islam tidak melulu hanya persoalan tentang hukum akhlak atau moral saja, melainkan darinya segala sesuatu juga pengetahuan diketahui.

‘*Aql*’ merupakan pondasi moral dari semua kebiasaan-kebiasaan seseorang dalam kebiasaan kesehariannya. Secara globalisasi, dasar orang berperilaku baik dan buruk ialah berasal dari nafsu seseorang, maka bisa dikatakan bahwa perilaku tersebut termasuk bagian dari hukum ‘*aql*. Dasar-dasar yang menjadi landasan hukum moral peradaban Islam secara menyeluruh ialah ‘*aql*, meskipun terkadang hukum peradaban Arab banyak dan berbeda. ‘*Aql* dalam peradaban ini menjadi hukum secara penglihatan ukuran yang menarik nilai peradaban tersebut dimana hukum berdirinya. Dari segi hukum serta nilai yang mempunyai hubungan antar keduanya. Dan dari ini bisa kita pandang dengan adanya perbedaan nilai ‘*aql*, menjadi hukum sebaliknya. Dan dapat dikatakan bahwa ‘*aql* merupakan pondasi untuk membentuk sebuah akhlak.

Gagasan etika al-Jābirī berusaha membaca ulang diskusi historis atas wacana dan perdebatan etika di kalangan intelektual Muslim sebagaimana tercermin dalam karya-karya mereka. Pembacaan ulang tersebut termaktub dalam karya al-Jābirī *Naqd al-‘Aql al-Akhlāqi*. Pembacaan ulang al-Jābirī ini meskipun substansinya tetap sama, terutama dalam konteks dimensi epistemologisnya, yakni apakah sumber etika Islam itu, wahyu, akal, atau keduanya? Namun, al-Jābirī juga membaca ulang paradigma epistemologis masing-masing pemikiran etika Islam sebagaimana tercermin dalam khazanah

intelektual Muslim yang mendiskusikan etika (Zuhri et al., 2022). Oleh karenanya, al-Jābirī mencoba mendiskusikan lebih dalam persoalan ranah episteme ini dengan membongkar struktur nalar etika yang ada. Di sana, nalar etika Islam tidak semata berparadigma pada murni nilai-nilai agama, namun juga ada yang mengusung paradigma filosofis, bahkan pragmatis, atau tepatnya Hal yang sulit adalah bahwa bahwa setiap rujukan yang ada mengidentifikasi pilihannya selalu masuk dalam dilema ketidaksesuaian atau ketidakmampuan dalam menghadapi perkembangan yang ada.

Konsep etika Arab yang direpresentasikan oleh al-Jabiri ialah sebuah *value construction* peradaban Islam pada era masa dulu guna sebuah kepentingan akan kemajuan bangsa Arab sekarang ini serta terhadap Islam secara keseluruhan. Konsep ini cukup memberikan pengaruh besar dengan seiring majunya zaman sepanjang zaman. Konsep etika Islam al-Jābirī menjadi perhatian publik dikarenakan ia menempatkan dengan baik warisan-warisan budaya. Dengan melihat gagasan nalar etika yang dibangun oleh al-Jabiri, struktur gagasan etika al-Jābirī cenderung pada perbaikan kemajuan dengan tidak mengabaikan wacana yang lalu. Al-Jābirī dalam gagasannya terus memberikan reformasi baru dengan melihat dan mengurai gagasan ide sebelumnya. Hal yang dilakukan oleh al-Jābirī menurut penulis tentu merupakan sebuah konsep yang baik untuk diikuti oleh generasi dimasa depan. Pembaharuan di masa depan tentu merupakan impian yang diinginkan seluruh umat, namun dengan tidak membuang sejarah. Dengan melihat sejarah masa lalu tentunya menjadi kaca perubahan untuk pembaruan masa depan.

Gagasan *al-‘aql al-akhlāqī* dapat dimengerti dari perspektif teologis, perspektif psikologis, bahkan dari perspektif filosofis. Pendekatan-pendekatan tersebut seiring dengan posisi al-Jabiri yang selama ini mengolah dimensi psikologis dan teologis sekaligus sebagai rancangan bangun nalar etika nya secara teologis. al-Jabiri menggunakan kata *al-‘aql al-‘arabī* bukan *al-‘aql al-Islāmī*. Arab bukan sekedar tentang alasan demografis, sosiologis, politis, antropologis, juga historis. (Al jabiri, 1994) Juga dengan mengaktualisasikan gagasannya dengan melihat dan mengurai kembali sejarah.

Al-Jābirī dalam gagasan idenya dengan penguraian dan membaca ulang sejarah masa lalu. Tarabishi cenderung menempatkan *al-‘aql al-‘arabī* sebagai pondasi dan sebagai kesatuan Arab yang paripurna. Persoalan yang kini masih tertinggal ialah terkait mengenai bagaimana mengaktualisasikan kekayaan intelektual yang telah ada untuk dijadikan fondasi demi kemajuan masa depan tanpa harus membaca ulang sejarah masa lalu. Hal tersebut yang menjadi latar belakang pemikiran dan sebagai pembeda sudut pandang keduanya dalam melihat *al-‘aql al-‘arabī*. Etika dalam pandangan al-Muḥāsibī merupakan sebuah ilmu tentang hukum *ukhrawi ilm al-baṭīn* yang melindungi *‘ibādah zāhirah* dengan dorongan dasar fikih serta ilmu pendukung lainnya. Ilmu *baṭīn* yang dimaksud ia bukan sebagai ilmu berbasis epistemologi *‘irfānī* seperti dalam wacana sufistik.

Kesimpulan

Gagasan etika al-Jābirī dilihat dalam perspektif teologis jelas memberikan *value* bahwa setiap tindakan manusia merupakan sebuah representasi atas keberadaan dan

keesaannya sang pencipta. Lahirnya paradigma ini seiring dengan berkembangnya wacana teologi Islam terkait persoalan hal baik dan buruk. Nalar etika yang direpresentasikan para pemikir etika Arab Islam ini awal mulanya merupakan sebuah pemikiran subjektif. Kemudian menjadi sebuah kekuatan objektif tidak karena adanya logika yang telah matang, melainkan karena justifikasi sosial yang ada. Etika nalar Arab akan jatuh apabila tidak dilakukan kajian dari segi sisi logika/metodologinya.

Adanya pemikiran tersebut menunjukkan bahwa nilai setiap gagasan memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Gagasan al-Jābirī yang dikembangkan merupakan konsep yang berbasis pada sebuah warisan kultural (*turās*). Beranjak dengan mendefinisikan arti dari *turās* (tradisi). Dasar persoalan *al-'aql al-'arabī* terletak pada pijakan dunia Arab kontemporer pada dua kaki: *al-turās* dan *al-ḥadāsah*. *Value construction* peradaban Islam era masa lalu untuk kepentingan *value reconstruction* demi kemajuan bangsa Arab di masa sekarang ini.

Referensi

Buku

- Al-Ghazali. (1988). *Ihya Ulum al-Din*. M. Abdul Quassem, *Etika al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin. Pustaka.
- Al-Jabiri. (1999). *al-Turas wa al-Hadasah: Dirasah wa Munaqasyah*. Markaz Dirasat al Wahdah al Arabiyah.
- al Jabiri. (n.d.). *Tela'ah atas dinaika tata sosial dan keagamaan tersebut telah dibahas oleh al Jabiri dalam karya sebelumnya, Takwin al aql al Siyasi*.
- Al jabiri. (1994). *AWijhah Nadhr: Nahwu*

I'adah bina Qadhaya al Fikr al Arabi al Mua'shir. Markaz Dirasat al Wahdah al Arabiyah.

- Al jabiri. (2001). *Naqd al Aql al Akhlaqi*. Markaz Dirasat al Wahidah al Arabiyah.
- Al Jabiri. (2001). *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Marhaz Dirasat Al Wahdah.
- Baihaqiy, A. (2002). *Sunan al-Baihaqiy & M. Amin Abdullah, Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Mizan.
- Damanik, N. (2019). MUHAMMAD ABID AL-JABIRI. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.4843>
- Hafizillah, Y., & Wafa, M. A. (2019). Pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri terhadap Nalar Arab: Konsep dan Relevansi. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1).
- Hamzah Yakub. (1981). *Etika Islam*.
- JAMES Rachels. (2004). *The Elements Of Moral Phylosophy*, terj. A. Sudiarja. Kanisius.
- K. Bertens. (2013). *Etika*. Kanisius.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Paradigma.
- Miskwaih, I. (1967). *Tahzib al Aklaq wa Tathhir A'raq*. Muassasat al Khanji.
- Moleioo, A. M. (1989). *Anton M. Moeliono*. Balai Pustaka.
- Muhammad Abid Al Jabiri. (2001). *Al Aql al Akhlaqi*. Markaz Dirasat al Wahidah al Arabiyah.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*.
- Zuhri, Z., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2022). *Al-Jabiri Studies*. November.
- Artikel Jurnal
- Damanik, N. (2019). MUHAMMAD ABID AL-JABIRI. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.4843>

2.4843

Hafizillah, Y., & Wafa, M. A. (2019).
Pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri
terhadap Nalar Arab: Konsep dan
Relevansi. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah
Dan Pengembangan Sosial
Kemanusiaan*, 10(1).